

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG KURIKULUM

Muhammad Hafizh¹, Salmiwati²

Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Aldeovero@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com^{2*}

Info Artikel

Kata Kunci:

Pandangan, Al-Qur'an, Kurikulum.

Keywords:

Outlook, Al-Qur'an, Curriculum.

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna manhaj yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Abstract

The curriculum is a very decisive component of a system education, because the curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time a guide in the implementation of teaching at all types and levels of education. In Islam, the concept of the curriculum means manhaj, namely the bright path that is followed by educators and their students to develop their knowledge, skills, and attitudes. The Islamic education curriculum is Islamic education materials in the form of activities, knowledge, and experiences that are deliberately and systematically given to students to achieve the goals of Islamic education.

Corresponding Author:

Salmiwati

Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri
Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia:
salmiwati73@gmail.com

Copyright © 2022 Muhammad Hafizh, Salmiwati

This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 9. Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Syu'aib, 2017).

Secara gamblang dalam ayat di atas dapat dipahami tentang perbedaan antara orang-orang yang memiliki ilmu dengan orang-orang yang tidak memilikinya. Karena tingginya nilai ilmu pengetahuan, maka terdapat beberapa tempat dalam Al-qur'an menyinggung tentang ilmu dan ahli ilmu. Dalam ayat tersebut juga menyinggung bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Sebagai manusia yang diberi akal oleh Allah SWT supaya memelihara akal tersebut diisi dengan ilmu-ilmu. Mencapai kepada status sebagai orang yang berilmu pengetahuan/ilmuan maka harus menuntut ilmu, baik secara formal, non formal maupun informal

Jika ingin menjadi orang yang berilmu, maka tidak terlepas dari pembelajaran. Untuk membentuk suatu pembelajaran, maka didalamnya mempunyai sistem pendidikan, seperti tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana yang digunakan. Salah satu komponen sistem pendidikan yang harus dimiliki adalah kurikulum dari pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan salah satu faktor pendidikan yang menghantarkan untuk sampai kepada tujuan pendidikan selain faktor-faktor yang lain seperti pendidik, peserta didik, metode, dan sarana/prasarananya. Tanpa kurikulum ini maka proses pembelajaran ini tidak akan berjalan (Haris et al., 2022).

Namun, mengingat zaman sekarang yang disebut dengan zaman era industri 5.0 yang serba digitalisasi dan otomatisasi yang konektif terhadap internet yang berdampak kepada segala aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan. Saat ini masih banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kurikulumnya bersifat konservatif. Artinya kurikulum sebahagian lembaga pendidikan Islam ini masih mempertahankan kurikulum klasiknya yang orientasinya kepada keagamaan, sehingga jika ini dipertahankan maka akan dikhawatirkan output dari lembaga pendidikan Islam ini akan kalah saing secara khusus dengan lembaga pendidikan lainnya dan segala aspek kehidupan pada umumnya.

Sebagaimana dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum yang relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersumber kepada Alquran dan hadits. Dalam tulisan saya ini, penulis akan mengkaji bagaimana kurikulum dalam wawasan Alquran, dalam hal ini penulis menguraikan mengenai ayat-ayat yang memuat kurikulum dan juga ayat-ayat yang mengungkapkan tentang kurikulum, dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Tafsir Maudhu'i adalah tafsir ayat-ayat Alquran melalui tematica/judul. Dalam makalah ini bertema kurikulum, dalam arti bahwa dalam artikel ini penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kurikulum (Aman, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan atau library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Sumber perolehan data berasal dari hasil literasi dideskripsikan apa adanya dan kemudian dianalisis menggunakan makna mengenai pendidikan keimanan yang berisi tentang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya berlari. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut dengan *manhaj*. Kata kurikulum dihubungkan dengan *curier* (kurir) yang menjadi penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain di mana ia harus menempuh jarak untuk mencapai tujuan. Pius A Puranto dan M. Dahlan Al mengartikan kurikulum sebagai rencana pelajaran. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian yang ditulis W.J.S Poerwadarminta ia mengartikan kurikulum sebagai susunan rencana pelajaran. Berdasarkan pengertian secara etimologi ini kurikulum merupakan suatu rangkaian yang dilalui untuk sampai ke arah yang dituju (Daulay et al., 2020). Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam bidang pendidikan, kurikulum (*manhaj*) adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Merujuk pemikiran Hasan penulis menguraikan bahwa yang dimaksud kurikulum meliputi beberapa aspek, di antaranya:

Mata pelajaran

Sistem dan metode pembelajaran

Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik

Pengawasan perkembangan mental anak didik

Sistem evaluasi dan sebagainya.

Dalam aktivitas sekolah ada melakukan 3 tindakan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu: ranah kognitif. Yakni upaya pencerdasan anak didik.

ranah afektif. Yakni pencerdasan emosional.

ranah psikomotorik. Yakni upaya pencerdasan perilaku keterampilan.

Dalam kurikulum, tiga aspek di atas masuk dalam kurikulum. Jadi, kurikulum merupakan segala bentuk kegiatan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam kurikulum merupakan jalan yang dilalui agar dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Historis Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Armai Arief, dalam perkembangannya sejarah kurikulum terbagi pada tiga masa, yaitu: Masa Klasik. Pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat disebut dengan masa klasik. Materi pendidikan pada masa ini tidak terlepas dari masalah pembinaan dan pemantapan umat serta pembinaan kerukunan sesama umat. Adapun lembaga pendidikannya adalah majelis pengajaran dan masjid tempat Rasulullah SAW, menyampaikan pengajaran dan pendidikannya Masa Pertengahan. Masa pertengahan terdapat masa kemajuan dan kemunduran. Masa keemasan dapat dilihat pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan Ar-Rasyid. Pada masa ini banyak lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan anak-anak dan dewasa. Pada masa ini jenjang pendidikan dimulai dari al-

kuttab (sekolah tingkat rendah). Untuk jenjang anak-anak masa pendidikannya kurang lebih 5 tahun. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan menengah dan jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang ini ada beberapa jurusan di antaranya ilmu agama, kesustraan serta ilmu hikmah (Yusutria, n.d.)

Sedangkan masa kemundurannya pendidikan Islam dipengaruhi meletusnya perang salib. Pada masa ini para ulama banyak yang wafat dan musnahnya ribuan bahkan jutaan kitab. Seiring dengan musnahnya perpustakaan ketika itu. Masa Modern, Kurikulum dewasa ini tetap mengikuti prinsip yang berlaku dalam memilih bentuk suatu kurikulum tertentu. Di antara prinsip itu adalah: Kurikulum selain memberikan nilai keilmuan yang murni seharusnya juga memberikan tuntunan terhadap anak didik agar mampu memanfaatkan ilmu sesuai dengan bakat dan keahliannya. Seharusnya kurikulum Islam dapat mengintegrasikan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan. Contohnya dapat dilihat dari sosok ulama kharismatik .

Dilihat dari rentang muncul dan berkembangnya Islam bahwa kurikulum pendidikan Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. secara utuh dikembangkan secara bertahap dari masa ke masa. Pada masa Nabi Muhammad saw. ajaran dan nilai-nilai kebaikan Islam dibina dan diajarkan kepada sahabat dengan sarana dan prasana seadanya sesuai dengan kondisi ketika itu. Lalu usaha besar ini lalu dilanjutkan oleh para sahabat. Usaha-usaha ini lalu dikembangkan oleh generasi seterusnya sehingga muncul berbagai lembaga pendidikan dan materi pendidikan Islam sehingga Islam mencapai puncak kejayaannya. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Begitu juga sebaliknya pendidikan Islam mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran Islam.

Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an

Kata kurikulum sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan istilah *almaddah*, hal ini dikarenakan pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran, kemudian mulai berkembang dengan cakupan lebih luas yang mencakup segala aspek yang dikenal dengan kata *manhaj*. Kata *manhaj* atau *minhaj* terdapat dalam ayat al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48 sebagai berikut:

Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian^[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu^[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Menurut Asy-Syaukani *Manhaj/minhaj* pada ayat di atas memiliki arti jalan yang terang, hal ini seiring dengan pendapat Ath-Thabari yang menyatakan bahwa *Manhaj* adalah jalan dan kebiasaan, sedangkan menurut Asy-Syuyuti dan Ar-Razi mengatakan bahwa *Manhaj* adalah kebiasaan. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa *manhaj* adalah suatu metode yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an, salah satunya adalah tauhid, sebagaimana ayat berikut:

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan cara mendirikan shalat untuk mengingat kebesaran-Nya. Dalam kitab tafsir *alMishbah* disebutkan bahwa, jika seseorang telah mengenal Allah, maka otomatis akal pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dengan bentuk ibadah dan ketundukan yang sangat nyata yaitu mendirikan shalat. Dalam ayat lain dijelaskan: Artinya: Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan, (QS. Al-Anbiya: 22).

Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *alMishbah* menyebutkan, Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan orang-orang musyrik terhadap-Nya seperti Allah memiliki sekutu, anak dan lain-lain yang mengesankan aib atau kekurangan-Nya. Kelak di hari kemudian mereka akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam ayat berikut juga dijelaskan, Artinya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (QS. Al-Baqarah: 163)

Kurikulum selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat dalam hal membaca yaitu ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada manusia dan

ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Dalam hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam QS. Al-Alaq 1-5 berikut:

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa iqra[‘] merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), Iqra[‘] adalah kata kerja perintah (fi[‘]il amar) dari kata kerja masa lalu (fi[‘]il mâdhi) qara-a yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui cirri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Iqra[‘] (bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut Bismi Rabbika dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Demikianlah terdapat keterpaduan dalam perintah ini, segala macam cara yang dapat ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan Bismi Rabbika akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga (Daulay et al., 2021).

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan mental dalam tahapan-tahapan proses yang tinggi, pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), daya cipta (creativity). Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan berbagai variasinya (Salim, 2019).

Dari kontak inilah dapat dilihat bagaimana ayat pertama itu merupakan suatu pertanda bagi bangkitnya suatu peradaban baru. Bahkan keseluruhan wahyu yang diturunkan oleh Allah itu diberi nama al-Qur'an mashdar dari katakata qaraa-yaqrau-qiraatan wa qur'an yang berarti bacaan atau yang dibaca, Qur'an inilah yang menjadi sumber perubahan peradaban. Kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah berikut: Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Quraish Shihab ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan: Dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan diperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat Ayat di atas juga menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintahNya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni “jangan lupakan”. Ini mengesankan perbedaan antar keduanya

Pencapaiannya dilakukan secara bertahap antara lain, menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai hamba Allah yang setia, selain itu untuk mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah untuk menempatkan dirinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi sebagaimana ayat berikut: Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Dari aspek materi, kurikulum pendidikan Islam walaupun berisi materi yang berbeda atau bervariasi tetapi pada prinsipnya tetap harus konsisten dengan tujuan dimaksud. Al-Qur'an mengajak manusia untuk

memperhatikan berbagai fenomena alam, sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-Jatsiyah 12-13 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرَىٰ فِيهِ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرٍ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
وَسَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Kandungan penting dan inti dari kedua ayat ini menurut al-Maraghi adalah sesungguhnya alam beserta isinya merupakan suatu rangkaian, seolah-olah satu tubuh di mana setiap bagiannya memerlukan bagian-bagian yang lain. Contohnya hujan tak akan terjadi tanpa adanya panas matahari. Kapal-kapal tidak bisa berlayar tanpa adanya angin, batubara atau listrik dan sebagainya.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka ayat ini merupakan petunjuk tentang pentingnya ilmu alam sebagai sarana untuk dapat memanfaatkan alam dan isinya bagi kemaslahatan umat manusia. Dari penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa sesungguhnya al-Qur'an memberi dorongan yang cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah, yaitu ilmu-ilmu yang berdasarkan penalaran (Science). Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an sejatinya mengintegrasikan kedua macam ilmu tersebut. Perpaduan kedua macam ilmu itulah yang akan membawa kepada kemajuan umat manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sifat (Anam, 2021); (a) Multiprogram dan multistrata dan berorientasi pada tujuan perpektif dan kebutuhan deskriptif. (b) setiap program disusun dengan menggunakan prinsip pemaduan kompetitif kognitif, afektif, dan "akhlak." (c) Diversifikasi program ditata sesuai dengan kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat yang berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran generasi muda, penguatan tauhid, peningkatan kualitas akhlak serta untuk memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan.

Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al-Syaibany kurikulum pendidikan Islam memiliki 5 ciri-ciri, yaitu: Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungannya, metodemetode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak berdasarkan kepada Alquran, hadis dan salafussaleh, tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak dalam Islam. Allah swt. Berfirman dalam QS Al-Alaq ayat 1: Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan. Kurikulum yang benar adalah kurikulum yang menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Memperhatikan pengembangan segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Di samping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar dan pembinaan akidah yang betul padanya, menguatkan hubungan dengan Tuhannya, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak Islam.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, selain menyeluruh perhatiannya dan kandungannya juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi dan berimbang antara orang dan masyarakat. Itu juga menaruh perhatian pada segala ilmu-ilmu, seni, kegiatankegiatan pendidikan yang berguna dalam bentuk keseimbangan yang wajar yang menjaga agar setiap ilmu, seni dan kegiatan itu mendapat perhatian, pemeliharaan dan penjagaan yang patut dimilikinya. Yaitu sesuai dengan manfaat yang dapat diberinya kepada pribadi dan masyarakat. Kecenderungan seni-halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa-bahasa asing, sekalipun atas dasar perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki bakat bagi perkara-perkara ini dan memiliki keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara ini. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kesedian-kesedian pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara mereka. Juga terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah masyarakat Islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan, dan sifatnya yang selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah dan memperbaharui diri. Begitu juga pertalian mata pelajaran, tugas-tugas dan perkembangan yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus-menerus pada belajar.

Orientasi Kurikulum

Azizah Hanum mengutip pendapat Muhaimin, secara umum orientasi kurikulum dirangkum menjadi lima, yaitu: 29, Orientasi pada Pelestarian Nilai-Nilai.

Artinya kurikulum harus memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berasal dari Allah swt. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

a. Orientasi pada Kebutuhan Sosial.

Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan sosial. Apa yang dibutuhkan masyarakat itulah yang seharusnya dipenuhi pendidikan.

b. Orientasi pada tenaga kerja.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan lahiriyah. Seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kerja.

c. Orientasi peserta didik.

Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek peserta didik yang meliputi minat, bakat dan kemampuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashas ayat 77 Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁰

d. Orientasi pada Masa Depan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Artinya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi pada perkembangan masa depan. Ada juga istilah kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Artinya adalah aturan yang tak tertulis di kalangan siswa. Misalnya murid harus kompak dengan guru. Namun ada kalangan tertentu (yang disebutkan siapa) mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi bukan termasuk kurikulum. Dengan alasan kurikulum tersembunyi tidak direncanakan.

Kerangka Dasar Kurikulum dalam Pandangan Al-Qur'an

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komperensif serta menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. kurikulum. Alquran dan hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar operasional yang dimaksud adalah tauhid dan perintah membaca.

a. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.³²

b. Perintah Membaca

Kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Menurut Ramayulis perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat:

- 1) Ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu
- 2) Ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan
- 3) Ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW saw. adalah surah al-'Alaq ayat 1-5. Wahyu pertama ini bernilai edukasi yang tinggi. Yakni perintah untuk membaca. Jika diperhatikan pada awal surah al- 'Alaq, susunan bahasanya hanya berbentuk fi'il amar tanpa memiliki maf'ul bih. Jadi tidak dijelaskan dan dikatakan objek apa yang dibaca. Ini mengindikasikan bahwa Allah swt. Menyuruh kepada hambanya untuk menjadikan seluruh media yang ada di dunia ini, pada diri dan pengalaman dan kisah-kisah terdahulu harus dibaca dan diambil ibrahnya (Abdurrohim, H, 2018).

KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah petunjuk yang bertujuan memberikan materi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia-manusia baik pribadi maupun kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam seperti di atas, maka kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Oleh sebab itu dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, kita dituntut terus menggali nilai-nilai dan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sifat Multiprogram dan multistrata dan berorientasi pada tujuan perpektif dan kebutuhan deskriptif. (b) setiap program disusun dengan menggunakan prinsip pemaduan kompetitif kognitif, afektif, dan "akhlak." (c) Diversifikasi program ditata sesuai dengan kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat yang berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran generasi muda, penguatan tauhid, peningkatan kualitas akhlak serta untuk memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohim, H. (2018). Integrasi Alquran dan Materi Pembelajaran Kurikulum Sains pada Tingkat Sekolah di Indonesia: Langkah Menuju Kurikulum Sains Berbasis Alquran. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(1), 21–46.
- Aman, M. (2020). Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>
- Anam, N. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 129–143.
- Daulay, H. P., Asari, H., & Rangkuti, F. R. (2021). Tahfiz Al-Qur ' an Dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 20–32. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2020). Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al – Hadi*, 6(1), 147.
- Haris, A., Uin, B., Malik, M., Malang, I., Fakhruddin, M., Guru, S., Agama, P., Sman, I., & Jombang, P. (2022). Fakhruddin Siswopranoto 88 Pembelajaran Tafsir Amaly ... Ilmuna. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I*, 4(1), 88–98.
- Salim, A. (2019). Murjiah Ilmu Kalam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109.
- Syu'aib, K. (2017). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.
- Yusutria. (n.d.). *Visi Dan Misi Pendidikan Dalam Perspekti*.